

BAB III
NILAI ETOS KERJA DALAM PEMIKIRAN
M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

H. M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Ia adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.¹

M. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, 362-363.

melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di Jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tashri'i li Al-quran al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A.²

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan diserahi tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kerjasamanya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia

² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 363.

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 363

berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas Al-Azhhar.⁴

Alasan M. Quraish Shihab menulis tesis tentang kemukjizatan al-Qur’an adalah karena pembacaannya terhadap reaksitas masyarakat muslim yang diamatinya. Gagasan tentang kemukjizatan al-Qur’an di kalangan kaum muslim ternyata menurutnya berpola pada pemahaman yang tidak bisa membedakan antara mukjizat dengan keistimewaan. Dua hal ini menurutnya merupakan dua entitas yang berbeda, namun sering dicampuradukkan, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁵

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alquran di Program S1 , S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercayai menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan diawal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* , Jakarta: Teraju, 2003, 81.

⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014, 31-32.

Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁶

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya ditengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁷

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir.⁸ Penjelasan singkat karya-karya

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 364.

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 364

⁸ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah*, Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011, 43-48.

tersebut adalah pertama, *Tafsir al-Mishbah*. Karya ini merupakan karya monumental Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini ditulis selama 4 tahun, yang penulisannya dimulai di Kairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 oleh Penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala karena belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap dalam 15 volume/jilid besar.

Kedua, *Wawasan al-Qur'an*. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh penerbit Mizan. Ketiga, *Membumikan al-Qur'an*. Karya ini merupakan karya fenomenal pertama, yang awalnya merupakan kumpulan makalah seminar yang disampaikan di berbagai tempat sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1992 oleh penerbit Mizan, dan telah mengalami cetak ulang belasan kali.

Karya-karyanya yang lain adalah *Filsafat Hukum Islam*, *Tafsir al-Amanah*, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, *Lentera Hati*, *Tafsir al-Qur'an al-Kariim*, *Hidangan Ilahi*, *Mukjizat al-Qur'an*.⁹, *Untaian Permata Buat Anakku*.¹⁰, *Menyingkap Tabir Ilahi*., *Yang Tersembunyi*, *Secerca Cahaya Ilahi*, *Mistik*, *Seks*, *dan Ibadah*, *Jilbab Pakaian Muslimah*, *Logika Agama*, *Perempuan*.¹¹, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-*

⁹ Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 271.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, 41.

¹¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah*, 47-49.

Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an.¹², *Menabur Pesan Ilahi, Sunni Syi'ah, Dia Dimana-mana*.¹³.

C. Metode Berpikir M. Quraish Shihab

Beberapa metode berpikir yang dikembangkan M. Quraish Shihab diantaranya pertama adalah bahwa dalam melakukan sesuatu harus dilakukan dengan cara berulang-ulang. Hal ini dia nisbatkan kepada kata *Iqra'* yang berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan yang tidak tertulis, atau yang mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau,¹⁴ adalah merupakan perintah Allah yang pertama kali turun, dimana Allah menghendaki agar Nabi Muhammad dan Umatnya membaca apa saja, selama bacaan itu *bismi Rabbika* dan bermanfaat untuk kemanusiaan.¹⁵ Diulang-ulangnya perintah membaca tidak hanya sekedar perintah biasa tetapi mengandung maksud bahwa hendaklah membaca itu dilakukan sehingga mencapai batas maksimal kemampuan, dan juga menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu saja.¹⁶

Dari lafat *Iqra'* ini Quraish Shihab ingin mengajak kita untuk selalu mengulang-ulang dalam membaca al-Qur'an sehingga dengan mengulang-ulang membacanya akan menghasilkan pemahaman dan pengetahuan baru,

¹² Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, 272.

¹³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah*, 43,49-50.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1997, 5

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 5

¹⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 6

pengembangan gagasan baru, penafsiran baru, menemukan rahasia-rahasia baru, menambah kesucian jiwa dan kesejahteraan lahir batin. Disamping itu bahwa membaca, menurut Quraish Shihab, adalah merupakan syarat utama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membangun peradaban.¹⁷

Begitu juga terkait dengan memahami tentang keberadaan manusia sebagai manusia social yang mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, yang berorientasi pada kegiatan fisik duniawiyah yaitu “kerja”, maka setiap muslim harus melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat kerja secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan pemahaman, pengetahuan, gagasan dan rahasia-rahasia baru serta penafsiran baru. Seperti misalnya ketika membaca QS al-Qhashash (28): 77 secara berulang-ulang, maka ada beberapa makna yang dapat dihadirkan, diantaranya pertama, adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja, seperti makan, minum dan pakaian. Kedua, dapat juga dipahami sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup baik dunia maupun di akherat.¹⁸

Ketiga, dari ayat tersebut dapat dimaknai juga bahwa kehidupan dunia dan akherat adalah merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akherat adalah tempat menuai. Apa saja yang dikerjakan di dunia akan maka akan memperoleh buahnya di akherat. Bisa juga amal ibadah akherat yang dilakukan hanya akan menjadi amal dunia belaka jika

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 6

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, IX, 666.

tidak dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Atau sebaliknya, bisa juga semua amal dapat menjadi amal akherat jika disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual, karena didalamnya mengandung nilai sedekah.¹⁹

Keempat, makna yang lain yang dapat diambil adalah bahwa dunia adalah hanya sebatas tempat atau sarana untuk melakukan semua amal, sedangkan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan akherat, tentunya harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini dapat digarisbawahi bahwa betapa pentingnya dunia, tetapi ia penting tidak sebagai tujuan, tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya yaitu akherat.²⁰

Kelima, makna lain yang dapat diungkapkan adalah bahwa QS al-Qashash(28): 77 ketika berbicara tentang kebahagiaan akherat menggunakan redaksi yang bersifat aktif, bahkan menekankan dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya untuk meraihnya. Sedangkan ketika berbicara tentang kebahagiaan dunia menggunakan redaksi yang bersifat pasif, *jangan melupakan*. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dan harus diakui bahwa keduanya memang sangat berbeda dan itu sangat jauh, sebagaimana yang terkandung dalam QS at-Taubah (9): 38. Bahwa kehidupan dunia tidak seimbang dibanding dengan kehidupan akherat, dan semestinya perhatian manusia lebih banyak diarahkan

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, IX, 667.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, IX, 667.

kepada kehidupan akherat sebagai tujuan utama karena kehidupan dunia hanyalah sebatas sarana untuk mengantarkan ke sana (akherat).²¹

Metode berpikir kedua M. Quraish Shihab adalah pentingnya pengajaran. Semua bentuk wahyu, ilham, intuisi atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya atau apa yang diduga sebagai kebetulan yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, kesemuanya adalah merupakan bentuk analogi pengajaran Allah. Dari sini al-Qur'an memberikan pengajaran untuk memadukan antara usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, piker tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan, dan iman tanpa ilmu bagaikan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri. Allah melalui al-Qur'an menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya.²²

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam QS al-'Alaq (96): 4-5 :
 “Allah mengajar dengan pena (apa yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum ia ketahui.” Sisipan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.²³ Dan dari dua ayat ini Allah memberikan dua pengajaran kepada manusia, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua adalah melalui pengajaran secara langsung tanpa alat atau dikenal dengan istilah *ilmu ladunny*. Dan bentuk pengajaran Allah yang tertinggi

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, IX, 667-668.

²² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 7

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, XV, 463-464.

adalah dalam bentuk wahyu-wahyu Ilahiyah yang disampaikan-Nya tanpa menggunakan perantara alat dan tanpa adanya usaha manusia.²⁴

Ketika membaca QS al-Jumu'ah (62): 9-10, disini jelas bahwa Allah mengajarkan kepada manusia tiga hal sekaligus, pertama ketika adzam mulai dikumandangkan untuk shalat Jum'at maka manusia dilarang untuk melakukan transaksi jual beli walaupun jual beli itu hukumnya halal. Artinya bahwa melakukan ibadah shalat hendaknya manusia untuk memfokuskan diri dan berkonsentrasi penuh hanya untuk melakukan ibadah, sehingga ibadahnya dapat dilakukan dengan khusuk dan tumakninah. Pengajaran kedua, kalau sudah melakukan ibadah shalat maka Allah mempersilahkan seluas-luasnya kepada manusia untuk melakukan usaha atau kerja apapun, yang penting usaha atau kerja yang dilakukan itu tetap dalam koridor baik dan halal menurut hukum Allah. Dan ketiga adalah pengajaran akan pentingnya bekerja dengan segala daya dan kemampuan, atau harus berusaha sesuai dengan kemampuan maksimalnya dan hal itu akan diperhitungkan oleh Allah. Orang yang beriman dilarang bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa adanya usaha. Allah menciptakan alam beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun, untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras.²⁵

Metode berpikir Quraish Shihab yang ketiga adalah bersikap integral. Quraish Shihab menggambarkan bahwa al-Qur'an adalah merupakan

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, XV, 464-465

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, XIV, 58-60.

serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Ketika al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan yang menyangkut satu dimensi atau satu aspek tertentu, tiba-tiba ayat yang lain muncul dan berbicara tentang aspek atau dimensi yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi kalau diteliti dan dikaji secara lebih mendalam dan dilakukan secara tekun dan terus menerus, maka akan menemukan keserasian hubungan yang sangat mengagumkan.²⁶

Terjadinya hubungan keserasian yang mengagumkan yaitu hubungan keterpaduan antara gejala dan bisikan-bisikan hati nurani, sehingga keberadaan aspek atau dimensi yang tadinya terkesan kacau berantakan menjadi tampak sebaliknya, yaitu menjadi terangkai dan terpadu indah, bagaikan kalung mutiara yang tidak diketahui dimana ujung pangkalnya. Al-Qur'an memilih sistematika yang demikian adalah bertujuan untuk mengingatkan manusia, terutama kaum muslimin, bahwa ajaran al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan.²⁷ Sebagai ilustrasi, bahwa antara urusan dunia dan akherat adalah sama-sama pentingnya, tetapi yang lebih penting adalah urusan akherat. Walaupun demikian tidak boleh meninggalkan urusan dunia begitu saja, karena dunia adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam bentuk amal kebaikan, sebagai bekal untuk mendapatkan kebahagiaan kehidupan akherat.

²⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 8.

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 8.

Ketika seorang Qarun yang kaya raya itu memamerkan kekayaannya dan merasa bahwa kekayaannya itu adalah hasil pengetahuan dan jerih payahnya serta enggan berkali-kali mendengar dan menerima nasihat, maka terjadilah bencana longsor dan gempa bumi, sampai seluruh harta kekayaan dan dirinya ikut tenggelam dan terkubur ke dalam bumi, “Maka Kami benamkan dia dan hartanya ke dalam bumi. Dan berkatalah orang-orang yang kemarin mendambakan kedudukan Qarun, Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya, dan mempersempitkannya, kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, niscaya kita pun dibenamkannya. Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Qashash (28): 81-82).²⁸

Dari fenomena tersebut memberikan petunjuk adanya hubungan integral antara kerja (usaha) dan syukur, bahwa bagaimanapun hasil usaha (kerja) yang telah kita lakukan maka harus diimbangi dengan melakukan syukur, sebagai bentuk ketaatan dan rasa terima kasih atas limpahan rahmat dan pertolongan dari Allah. Tanpa campur tangan Dia maka kesempitan dan kesulitan akan selalu menghimpit dan menyelimuti kehidupan kita. Boleh jadi, bahwa harta benda Qarun diperoleh memang besar dari pengetahuannya, bukan oleh jasa siapapun, atau bahwa kekayaan pada hakekatnya adalah pertanda kasih Allah. Dapat pula dikatakan bahwa penyebab kesempitan dan luasnya rezeki bukanlah dari pengetahuan ataupun

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 9-10.

ketaatan dan kekufuran, tetapi lebih karena adanya sunnatullah yang telah Dia tetapkan di luar itu semua.²⁹

Cara berpikir Quraish Shihab yang keempat adalah bertahab dan kensisten. Ini didasarkan pada waktu yang dibutuhkan al-Qur'an diturunkan ke bumi, yaitu selama dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari. Ayat demi ayat silih berganti diturunkan, dan selama itu pula Nabu Muhammad SAW beserta para sahabatnya dengan tekun mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an serta membimbing umatnya. Sehingga dalam kurun waktu demikian panjangnya itu mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu antara ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran dibawah lindungan ridha dan ampunan Allah.³⁰

Hal ini memberikan pembelajaran bahwa umat Islam dalam bekerja juga dibutuhkan tahapan-tahapan dan sikap konsisten untuk menapaki langkah usahanya. Perencanaan yang matang dan ketekunan terhadap sebuah bentuk kerja (usaha) sangat dianjurkan demi mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Lamanya al-Qur'an turun memberikan pesan bahwa semua hasil yang telah diperoleh tidak serta merta dapat diperoleh atau diraih begitu saja, tetapi melalui sebuah proses yang panjang. Dan dalam menapaki proses perjalanan tersebut harus disertai dengan ketekunan dan rasa optimis yang tinggi.³¹

Lafat *Wa tawashauw bil haq* dalam QS al-‘ashr (103): 3 mewajibkan kaum muslim untuk selalu memberikan nasihat terhadap kebenaran.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, IX, 674

³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 11.

³¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 11-12.

Kebenaran sendiri adalah merupakan hasil proses pencarian ilmu. Mencari kebaikan menghasilkan akhlak, mencari keindahan menghasilkan seni dan mencari kebenaran menghasilkan ilmu. Dan etos kerja dalam Islam harus selalu mengandung nilai-nilai kebenaran yang terus dikumandangkan jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan mendapat ridha Allah.³²

Inilah empat metode berpikir yang dikembangkan M. Quraish Shihab dalam mengarungi samudra ilmu Islam dan al-Qur'an, yang sampai sekarang masih terus produktif sebagai seorang ilmuwan dan intelektual Muslim. Metode berpikir yang diterapkan memberikan inspirasi kepada kita generasi penuntut ilmu keislaman, agar selalu terdorong untuk terus belajar dan belajar, sebagai upaya peningkatan kualitas wawasan keilmuan maupun pendewasaan dalam menapaki perjalanan kehidupan yang masih panjang dan penuh rintangan.

D. Nilai Etos Kerja Dalam Pemikiran Quraish Shihab

Berbicara masalah nilai etos kerja tidak bisa dilepaskan dengan aktifitas ekonomi, maka tidak bisa lepas dari jenis, system, efisiensi, inflasi, resesi dan depresi.³³ Ekonomi sendiri didefinisikan sebagai ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya. Dalam hal ini tidak mungkin akan diperoleh secara mandiri, tetapi dengan kerja sama, dengan mengorbankan sebagian keinginannya dan menetapkan prioritas pilihan. Karena juga ada yang

³² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 12.

³³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 402.

berbuat sebaliknya, maka diperlukan peraturan dan etika untuk mengatur kegiatan ekonomi.³⁴ Peraturan dan etika itulah yang membedakan antara ekonomi yang diajarkan dalam al-Qur'an dengan ekonomi lainnya.³⁵

Sebagaimana telah diyakini bersama bahwa al-Qur'an tidaklah menyajikan ajaran secara terperinci, tetapi hanya mengamanatkan nilai-nilai dan dasar-dasarnya secara global. Sunnah Nabi dan ijmak serta qiyas para ulama dan cendekiawan yang mengemukakan sebagian dari rincian-rinciannya sebagai realisasi atau operasionalisasinya. Sebagai contoh, Allah telah memerintahkan manusia untuk mencari rezeki, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pribadinya, tetapi memerintahkan untuk mencari apa yang lebih utama derajatnya dari itu, yaitu yang diistilahkan dengan *fadhli Allah*, yang berarti "kelebihan yang bersumber dari Allah". Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Surat al-Jumuah (62): 10.

Yang dimaksud dengan kelebihan dalam Surat al-Jumuah (62): 10 itu adalah agar yang bersangkutan mempunyai ketenangan jiwa sehingga dapat melakukan ibadah dengan khusus' dan tumakninah (sempurna), serta dapat mengulurkan bantuan atau sedekahnya kepada pihak lain yang dalam kondisi tidak berkecukupan dikarenakan oleh satu atau beberapa sebab.³⁶ Rezeki yang berupa harta dinilai oleh Allah sebagai qiyaman, yaitu sarana pokok kehidupan (QS. An-Nisa' (4): 5). Hal ini jelas bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk tidak memboroskan harta, bahkan

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 402

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 403.

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 402

memerintahkan untuk menjaga dan memeliharanya.³⁷ Yang demikian itu merupakan tindakan yang bijaksana karena dapat menumbuhkan hati yang tenang dan terciptanya hubungan yang harmonis.³⁸

Ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa harta itu hendaknya dikembangkan, dan modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka yang belum mampu mengelola harta itu diambil dari keuntungan hasil pengelolaannya. Dengan demikian akan dapat mendorong aktifitas ekonomi dan perputaran dana serta akan dapat mengurangi terjadinya spekulasi dan penimbunan. Dan diakhir ayat lebih ditegaskan lagi bagaimana hubungan antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya akan dapat berlangsung dengan baik, harmonis dan terus terjaga apabila dalam pergaulan mereka selalu dikembangkan dan dibudayakan nilai-nilai etika pergaulan dengan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan menyejukkan.³⁹

Tidak cukup sampai disitu, al-Qur'an juga memerintahkan kepada siapapun yang melakukan transaksi hutang-piutang dan mencatatnya dengan transparan, jangan sampai hilang atau berkurang (QS. Al-Baqarah (2): 282). Bahkan kalau perlu meminta bantuan kepada pihak ketiga (notaris) untuk menulisnya, dengan pesan bahwa notaris dalam bertindak tidak boleh merugikan para pihak yang melakukan transaksi, dan bagi yang melakukan transaksi juga tidak boleh merugikan notaris dalam waktu, tenaga dan pikirannya tanpa memberi imbalan yang wajar. Al-Qur'an juga

³⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 404

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, II, 418.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, II, 419.

memerintahkan untuk memilih saksi-saksi dalam berhutang-piutang, yaitu dua orang laki-laki dan jika tidak ada maka satu laki-laki dan dua perempuan.⁴⁰

Ayat itu juga menggambarkan bagaimana bermuamalah yang tidak dilakukan secara tunai, atau utang piutang. Ada dua nasihat pokok yang dapat diambil, diantaranya pertama yang dinyatakan dengan pernyataan “*untuk waktu yang ditentukan*”, artinya si penghutang sebelum berhutang harus sudah dapat menggambarkan dan mengantisipasi kapan akan mendapat uang dan dari sumber mana sehingga sudah mendapat kepastian untuk dapat membayarnya sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁴¹

Lain dari itu, sebagaimana yang termaktup dalam Surat Thaha (20): 117-119, pada lafad *fatasyyqa* yang bermakna “karena engkau akan bersusah payah”, yang dimaksud disini adalah melakukan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Tanpa bekerja maka tidak akan dapat melangsungkan kehidupan. Selanjutnya dalam analisa para ulama lafad *fatasyyqa* disebutkan dalam bentuk tunggal padahal peruntukannya untuk dua orang, yaitu adam dan hawa. Itu maksudnya adalah bahwa yang berkewajiban untuk bersusah payah (bekerja) memenuhi kebutuhan keluarga adalah Adam (kalau sekarang adalah suami).⁴² Diatas pundak seorang suamilah kewajiban memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, dan istri tidak berkewajiban

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, I, 730-731.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, I, 732

⁴² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 408.

bersusah payah mencari nafkah kendati tidak terlarang baginya membantu suami mencari nafkah.⁴³

Semua manusia berada dalam kesulitan dan susah payah, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga dalam memelihara dan melindungi diri, harta dan keluarganya. Bahkan dalam usahanya mengerahkan potensi-potensi positifnya, manusia harus berjuang menghadapi dirinya sendiri sebelum menghadapi orang lain.⁴⁴ Hal itu memberikan pelajaran bahwa di dalam bekerja dibutuhkan etos kerja, yang pada tataran selanjutnya etos kerja itu dikemas ke dalam nilai-nilai keislaman, sehingga dalam pelaksanaannya selalu dalam jalan dan kondisi yang baik dan tidak menyalahi ajaran agama. Nilai etos kerja Islam inilah, menurut Quraish Shihab, yang pada akhirnya akan menuntun pelakunya untuk selalu bersemangat dalam melakukan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

E. Nilai Etos Kerja Islam Dalam Kancan Ekonomi Modern

Terutama dalam bidang ekonomi, Islam dengan ajarannya yang tercantum dalam al-Qur'an telah meletakkan dasar pijakan yang jelas dan tegas tentang nilai etos kerja, yaitu pentingnya bersikap dan berbuat jujur dan transparansi (keterbukaan) dalam melakukan kegiatan ekonomi, karena dengan keterbukaan akan tercipta kejujuran dan membuahkan kesejahteraan. Dalam hal transparansi ini Allah telah menjelaskan dalam QS al-Baqarah (2):

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, VII, 689.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, VII, 688.

143, “Demikianlah itu Kami menjadikan kamu ummatan wasatha agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. Pada kata “wasatha” mengandung makna segala yang baik sesuai dengan objeknya, berada diantara dua ekstrem, tengah-tengah, wasit, adil, tidak memihak dan terbuka. Ummatan wasatha berarti umat yang moderat yang posisinya berada di tengah-tengah, terbuka dan dapat dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru mana saja.⁴⁵

Eksistensi umat Islam dalam posisinya berada di tengah, secara otomatis mendorong dalam berekonomi juga mengambil langkah tengah, artinya bahwa dalam posisi tersebut menyebabkan mereka tidak akan berbuat melampaui batas dan hanyut dalam sikap materialistic dan tidak pula menjadikan hatinya membumbung tinggi melampaui batas alam ruhani sehingga tidak berpijak lagi di bumi. Maka posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan antara aspek jasmani dan rahani, dan antara aspek material dan sepiritual dalam menjalankan semua sikap dan aktifitas. Sebagai umat yang tengah (moderat) akan selalu menjaga keterbukaan dalam berinteraksi dan bertransaksi terutama dalam menjalankan roda ekonomi, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan, tersakiti atau bahkan tertindas.⁴⁶

Untuk bisa mewujudkan kehidupan ekonomi modern yang berkeadilan dan berkesejahteraan social, maka disini bisa dilukiskan tentang kehidupan di surga. Kehidupan di surga adalah perwujudan nyata

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 328-329

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 329.

kesejahteraan social, karena di dalamnya adalah lambang kehidupan yang sejahtera, aman, santosa dan makmur, terlepas (selamat) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.⁴⁷ Sebagaimana yang telah dilukiskan oleh Allah dalam memperingatkan Nabi Adam yang terdapat dalam QS Thaha (20): 117-119, bahwa manusia sejak dalam kandungan sampai dengan kematian, bahkan sesudah kematiannya, tidak pernah luput dari kesulitan demi kesulitan. Kalaupun ia mampu mengelak, maka akan muncul kesulitan yang lain dihadapannya, begitu seterusnya.⁴⁸

Kata-kata “tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan dapat dianalogikan dengan kebutuhan pangan, sandang dan papan, dimana kesemuanya telah terpenuhi di sana (surga). Terpenuhinya semua kebutuhan ekonomi itu adalah merupakan manifestasi dari perwujudan kesejahteraan social. Dan Allah menggambarkan lebih lanjut tentang kehidupan di surge, bahwa masyarakat di surge hidup dalam suasana damai, harmonis, tidak terdapat suatu dosa dan tidak ada sesuatu yang tidak wajar, serta tidak ada pengangguran atau kesia-siaan.⁴⁹ Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Waqi’ah (56): 25-26, dari kata *ta’tsiman* memberikan pesan bahwa seharusnya gambaran yang ada di kehidupan surge dapat direalisasikan ke dalam kehidupan dunia, yaitu hindari ucapan saling cela-mencela atau sikap dan perbuatan yang mengandung dosa, seperti kebohongan, pengkhianatan dan keculasan. Dan dari kata *salaam* bisa bermakna salam pasif yaitu keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela, dan bermakna aktif

⁴⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 127.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, VII, 688.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 127-128.

yaitu mendapatkan anugerah dan kesejahteraan. Gambaran kehidupan di surge yang dapat diterapkan di dunia adalah saling mengucapkan selamat atas anugerah yang diperoleh sahabat/rekannya, ucapan tulus yang menggambarkan keharmonisan hubungan mereka satu sama lain.⁵⁰

Dengan bayang-bayang kehidupan di surga itu Allah mengharapkan manusia dapat mewujudkannya di permukaan bumi ini dengan usaha yang sungguh-sungguh, dengan tetap berpedoman pada petunjuk-petunjuk-Nya “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu (hai Adam setelah engkau berada di dunia, maka ikutilah). Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tiada ketakutan menimpa mereka dan tiada pula kesedihan” QS al-Baqarah (2): 38). Inilah konsep kehidupan ekonomi modern dalam membangun kesejahteraan yang telah disodorkan oleh al-Qur’an kepada manusia, yang jika digali lebih dalam, akan mencakup berbagai aspek kesejahteraan social, yang pada prinsipnya dapat bermakna menyempit atau meluas tergantung dengan kondisi pribadi, masyarakat dan perkembangan zaman.⁵¹

Jika dikaitkan dengan era modern sekarang, maka dapat dijabarkan lagi bahwa yang dimaksud sejahtera itu adalah situasi dimana seorang manusia terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, sanak keluarga, bahkan lingkungannya. Dari sini ada pertanyaan besar yang muncul, dari mana memulainya?. Pertama, dimulai dari perjuangan mewujudkan dan

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, XIII, 349-350.

⁵¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 128.

menumbuhsururkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi, karena dari diri pribadi yang seimbang akan melahirkan masyarakat yang seimbang pula. Kedua, dimulai dengan ber-Islam, yaitu penyerahan diri sepenuhnya secara totalitas kepada Allah SWT. Tidak mungkin jiwa akan merasakan ketenangan jika kepribadiannya terpecah belah. Ketiga, dimulai dari kesadaran bahwa pilihan Allah, apapun bentuknya, setelah melalui upaya maksimal, adalah pilihan terbaik dan selalu mengandung hikmah.⁵²

Ini memberikan pendadaran kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, dengan terlahirnya kesadaran saling bisa menerima kenyataan yang terjadi, maka akan tercipta hubungan yang serasi diantara semua anggota masyarakat, yang salah satu cerminannya adalah kesediaan untuk mengulurkan tangan sebelum diminta oleh yang membutuhkan, atau kesediaan berkorban demi kepentingan orang banyak (QS al-Hasyr (59): 9). Keempat, bahwa setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya dan keluarganya, dengan memberikan perhatian secukupnya terhadap pendidikan dan keuangan anak-anak dan istrinya, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dari sini Allah memerintahkan menyisihkan sebagian harta hasil usahanya untuk menghadapi kebutuhan masa depan (QS al-Baqarah (2): 3). Dengan kata lain ditabung, sebagai upaya menciptakan rasa aman menghadapi masa depan diri dan keluarga.⁵³

Keempat konsep kesejahteraan sosial tersebut menurut Quraish Shihab adalah merupakan pengejawantahan dari nilai etos kerja yang

⁵² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 129.

⁵³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 130.

diajarkan oleh Islam, sebagai bentuk usaha mewujudkan kondisi ekonomi modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar ajaran al-Qur'an yang tidak pernah lekang oleh dinamika perjalanan zaman. Kalau semua mau mengakui dengan sejujur-jujurnya terhadap kemajuan dan kesejahteraan kehidupan ekonomi yang terjadi di Negara-negara maju, maka sebenarnya konsep yang mereka pergunakan dan terapkan adalah dengan mengambil dari ajaran al-Qur'an yang memang secara rasional, ilmiah, obyektif maupun kenyataan dapat dibuktikan kebenarannya.

F. Kontribusi Pemikiran Nilai Etos Kerja M. Quraish Shihab dalam membangun sistem ekonomi keumatan

Quraish Shihab telah banyak memberikan kontribusi pemikiran keislaman, termasuk dalam hal ini adalah kontribusi pemikiran tentang pentingnya nilai etos kerja dalam pembangunan ekonomi keumatan. Dalam hal ini Quraish Shihab mengawalinya dengan pentingnya menghindari segala sesuatu yang batil, sebagaimana yang telah dijabarkan di dalam tafsir al-Misbah Juz I dalam Surat al-Baqarah (2): 188, kata *batil* diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntunan Allah walaupun dilakukan atas dasar kerelaan dalam berinteraksi.⁵⁴ Dengan demikian batil adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan dan nilai agama. Ini memberi makna bahwa manusia mempunyai sifat selalu dalam kondisi mudah berubah, maka

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, I, 498.

pesannya adalah dalam menjalankan roda ekonomi harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai agama Islam.⁵⁵

Nilai ekonomi keumatan menurut Quraish Shihab adalah prinsip-prinsip dasar ekonomi yang harus menjadi pedoman umat Islam dalam menjalankan usahanya di bidang ekonomi atau semua kegiatan yang berkaitan dengan usaha, kerja, produksi atau semua upaya yang berkaitan dengan ekonomi. Disini Quraish Shihab menunjuk Surat al-Ambiya' (21): 92, "Sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) adalah umat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku", di dalam kata "umat" terselip makna yang cukup dalam, yaitu gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, cara dan gaya hidup. Umat merupakan himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Keberadaan umat dapat menampung perbedaan kelompok betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama yaitu Allah SWT.⁵⁶

Dengan menunjuk ayat tersebut, al-Qur'an menurut Quraish Shihab hendak mengajak umat Islam, khususnya ketika bergerak dalam bidang perekonomian, agar berusaha untuk selalu menjalin dan memperkuat kebersamaan, saling menghormati dan menghargai perbedaan, dan terus bergerak secara dinamis dan harmonis melakukan berbagai aktifitas yang positif konstruktif untuk menuju satu arah tujuan, yaitu untuk mendapatkan

⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 409.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 327-328

keridhaan Allah. Islam akan kokoh berdiri jika umatnya bersatu dengan didukung perekonomian yang kuat, artinya antara Islam, umat dan ekonomi adalah merupakan tiga dimensi fundamental yang harus saling melengkapi dan menguatkan.

1. Orientasi Penghambaan

Sebagai agama tauhid, Islam memberikan sebuah deskripsi bahwa seluruh alam raya beserta isinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesatuan dunia dan akhirat adalah salah satu aspek dari Tauhid dalam arti apa yang dilakukan di dunia itulah yang ditemukan di akhirat. Karena itu, tidaklah tepat menyatakan bahwa ada amal duniawi dan ada pula amal ukhrawi karena keduanya merupakan satu mata uang dengan dua wajah. Ibadah dan kerja pun sesungguhnya harus merupakan satu kesatuan. Karena itu pula, pekerjaan apa pun yang dilakukan oleh penganut Tauhid dapat menjadi ibadah yang dia peroleh ganjarannya, bukan saja di dunia, tetapi bahkan di akhirat.⁵⁷

Kerja, menurut Quraish Shihab, didefinisikan sebagai penggunaan daya. Manusia secara garis besar dianugerahi Allah empat daya pokok, yaitu daya *fisik* yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan serta beriman dan merasakan serta berhubungan dengan Allah Sang Pencipta, dan daya hidup yang menghasilkan semangat

⁵⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 14-20.

juang, kemampuan menghadapi tantangan serta menanggulangi kesulitan. Penggunaan salah satu dari daya-daya tersebut - betapapun sederhananya - melahirkan kerja atau amal. Anda tidak dapat hidup tanpa menggunakan paling sedikit salah satu dari daya itu. Untuk melangkah, Anda memerlukan daya fisik, paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi. Karena itu, kerja adalah keniscayaan. Selanjutnya karena tujuan penciptaan manusia adalah menjadikan seluruh aktivitasnya bermula dan berakhir dengan ibadah kepada Allah (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56), maka seluruh penggunaan dayanya harus merupakan ibadah kepada-Nya.⁵⁸

Quraish Shihab berasumsi bahwa ibadah adalah kerja dan kerja adalah ibadah. Tetapi perlu diingat bahwa kerja atau amal yang dituntut oleh Allah bukan asal amal (kerja), tetapi yang mempunyai nilai kesalehan. Tentunya kesalehan yang dimaksud adalah yang memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilai sebagaimana yang menjadi motivasi yang tulus mengikuti tuntunan Allah, maka apa yang dikerjakan itu akan bernilai ibadah. Karena itu, kita dapat beribadah kapan dan di mana pun. Nabi Muhammad saw. menegaskan salah satu keistimewaan ajaran Tauhid adalah bahwa Allah menjadikan persada bumi ini sebagai masjid tempat sujud (patuh kepada-Nya) dan sarana penyuciaan. Yang diajarkan oleh al-Qur'an untuk diucapkan sekaligus dipahami dan diamalkan adalah: "Sesungguhnya shalatku, ibadah

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, XIII, 107-108.

(murni)ku, hidupku, dan matiku hanyalah demi karena Allah, Tuhan semesta alam” (QS. al-An’âm [6]: 162).⁵⁹

Di sisi lain, al-Qur’an menurut Quraish Shihab, tidak memberi peluang bagi seorang Muslim untuk bersantai-santai dalam hidup ini. Maka apabila engkau telah berada di dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka (bersungguh–sungguhlah bekerja) sampai engkau letih, atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata,” demikian pesan QS. asy-Syarh [94]: 7. Karena itu, waktu harus dihargai dengan mengisi dan memanfaatkannya. ‘Ali Ibnu Abi Thalib ra. mengingatkan bahwa: “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak esok hari, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok.”⁶⁰

2. Meneguhkan Prinsip Pokok Ajaran Islam

Quraish Shihab sangat menganjurkan umat Islam selalu bersemangat dalam bekerja sesuai dengan bidang dan profesinya masing-masing. Dalam memaknai nilai etos kerja, Quraish Shihab merangkum bahwa ajaran-ajaran Islam dikerucutkan menjadi empat prinsip pokok, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas dan tanggung jawab.

Pertama, prinsip Tauhid akan mengantarkan manusia untuk mengakui dan meyakini akan keesaan Tuhan. Mengandung konsekuensi bahwa segala sesuatu bersumber dan berakhir pada Allah. Dialah yang mutlak, tunggal dan dalam genggamannya kerajaan langit dan bumi. Hal ini

⁵⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 16

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, XV, 420-422

diimplementasikan dalam kalimat “ sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah semata-mata demi karena Allah, Tuhan seru sekalian alam.” Prinsip ini menghasilkan kesatuan kemanusiaan, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akherat, dan lain lain.⁶¹ Prinsip ini memberikan pelajaran bahwa seorang pengusaha muslim dilarang untuk melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia, pencurian, penipuan, perampokan, bahkan sampai pada larangan menawarkan barang pada saat konsumen menerima tawaran yang sama dari orang lain.⁶²

Kedua, prinsip keseimbangan mengantarkan manusia meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi (QS. Al-Mulk (67): 3). Seruan ini mengajarkan manusia untuk selalu bersikap seimbang, serasi dan selaras baik dengan dirinya sendiri maupun dalam masyarakat dan alam semesta.⁶³ Prinsip keseimbangan mencegah manusia dari segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok (QS. Al-Hasyr (59): 7). Juga adanya larangan penimbunan dan pemborosan (QS. At-Taubah (9): 34) dan (QS al A'raf (7): 31).⁶⁴

Ketiga, prinsip kehendak bebas memberikan pengajaran kepada manusia untuk meyakini bahwa Allah mempunyai kebebasan mutlak dan Allah memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang dihadapannya, yaitu antara baik dan buruk. Manusia yang memilih

⁶¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 409.

⁶² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 411.

⁶³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 409-410.

⁶⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 412.

jalan kebaikan adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu untuk menerapkan prinsip tauhid dan keseimbangan. Keempat, prinsip tanggung jawab lahir setelah melampaui ketiga prinsip sebelumnya yaitu tauhid, keseimbangan dan kehendak bebas, baik secara individu maupun kelompok, yang berkembang menjadi konsep fardu 'ain dan fardu kifayah.⁶⁵

Dari keempat prinsip tersebut harus selalu memberikan warna dan selalu memotifasi diri seorang muslim dalam setiap aktifitas hidupnya, termasuk dalam berekonomi. Dalam perkembangan perekonomian sesudah turunya al-Qur'an telah banyak lahir lembaga-lembaga yang diperselisihkan keabsahannya dari segi syari'at seperti halnya bank konvensional. Sementara para ulama mempersamakan antara praktik perbankan dengan riba, sementara ulama lainnya mentoleransinya dengan syarat-syarat tertentu.⁶⁶

⁶⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, 410.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, 413.